BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 6 No. 3, 2025, pp. 2711-2718
DOI: https://doi.org/10.31949/jb.v6i3.12613

e-ISSN 2721-9135
p-ISSN 2716-442X

Penguatan Literasi Hukum Sejak Dini dan Kampanye Anti-Bullying di SDN Kawahmanuk

Ujiati Cahyaningsih*, Dede Salim Nahdi, Candra Sapta Ramadan, Hary Fathurrahman, Hani Fitriani Khoerunnuisa, Ibnu Ubaidillah, Muhamad Ripaldo
Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia
*e-mail korespondensi: ujiaticahyaningsih@unma.ac.id

Abstract
The Thematic Community Service Program (KKNT) of Majalengka University in Kawahmanuk Village, Darma District, was implemented as a form of community service aimed at enhancing legal awareness and preventing bullying from an early age. The primary target of this initiative is the students of Kawahmanuk State Elementary School (SDN), who were provided with foundational knowledge about children's legal rights within the school environment, home, and community. The activity was conducted through interactive PowerPoint presentations designed to be engaging and appropriate for the participants' age level. Additionally, an educational anti-bullying film was shown to promote understanding through visual and emotional approaches. The results of the activity showed an increase in students' understanding of children's rights concepts and the emergence of collective awareness of the importance of maintaining positive behavior in the school environment. This program has proven to be effective and has the potential to be implemented sustainably in other elementary schools with the support of education stakeholders.

Keywords: *Legal literacy; Anti-bullying; Children's rights; Elementary school; KKNT*

Abstrak
Program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) Universitas Majalengka di Desa Kawahmanuk, Kecamatan Darma, dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian masyarakat dalam rangka meningkatkan kesadaran hukum dan mencegah tindakan bullying sejak usia dini. Sasaran utama kegiatan ini adalah siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kawahmanuk yang diberikan pemahaman dasar mengenai hak-hak hukum anak di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui presentasi menggunakan media PowerPoint interaktif yang dirancang menarik dan sesuai dengan tingkat usia peserta. Selain itu, ditayangkan pula film edukatif bertema anti-bullying yang mendorong pemahaman melalui pendekatan visual dan emosional. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep hak-hak anak serta munculnya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga perilaku positif di lingkungan sekolah. Program ini terbukti efektif dan memiliki potensi untuk diimplementasikan secara berkelanjutan di sekolah dasar lainnya dengan dukungan stakeholder pendidikan.

Kata Kunci: Literasi hokum; Anti-bullying; Hak anak; Sekolah dasar; KKNT

Accepted: 2025-04-03 Published: 2025-08-11

PENDAHULUAN

Bullying di lingkungan sekolah merupakan isu global yang masih memprihatinkan, karena banyak anak mengalami intimidasi fisik, verbal, maupun relasional selama masa Sekolah Dasar. Berdasarkan data internasional, bullying sering kali terjadi karena ketidakseimbangan kekuasaan antar siswa, seperti perbedaan usia, ukuran, atau status sosial teman sebaya. Dampaknya sangat serius, mulai dari gangguan psikologis hingga penurunan prestasi belajar, bahkan risiko stress pasca traumatik (PTSD) dan depresi kronis di kemudian hari. Di tingkat Indonesia, survei memperlihatkan bahwa bullying di sekolah masih cukup tinggi, terutama di sekolah menengah, namun intervensi di tingkat SD juga perlu dilakukan secara preventif. Intervensi berbasis pendidikan moral dan kaf ini terbukti dapat membentuk perilaku inklusif dan toleran terhadap

teman sebaya. Dengan demikian, pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar mutlak diperlukan sebagai langkah preventif.

Literasi hukum sejak usia dini kini semakin diakui sebagai strategi penting dalam membekali anak dengan pengetahuan hak-hak anak dan kewajiban hukum dalam masyarakat. Literasi hukum membantu siswa mengenal haknya di sekolah, rumah, dan komunitas, serta kapasitas untuk melaporkan tindakan tidak adil atau bullying. Di Indonesia, beberapa studi pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan literasi hukum di sekolah dasar meningkatkan kesadaran hukum siswa serta membentuk norma sosial yang positif Kesadaran hukum tersebut juga memperkuat budaya sekolah yang aman dan inklusif, serta mengurangi tikungan bullying. Teknik penyampaian yang interaktif, seperti presentasi multimedia dan diskusi, terbukti paling efektif menurut penelitian Sinta tentang pendidikan hukum dan karakter. Oleh karena itu, integrasi literasi hukum dalam kurikulum sekolah dasar adalah langkah proaktif memperkuat pendidikan karakter.

Di berbagai studi internasional, intervensi anti-bullying berbasis sekolah efektif menurunkan angka bullying secara signifikan jika melibatkan semua pihak terkait, termasuk siswa, guru, orang tua, dan pengawas sekolah. Meta-analisis menunjukkan bahwa program anti-bullying yang komprehensif mampu menurunkan perilaku bullying hingga 15–25 % dalam jangka menengah-panjang. Efektivitas jangka panjang terbukti jika diikuti dengan pelatihan lanjutan setahun setelah intervensi awal. Selain itu, pendekatan yang bersifat kultural dan pendidikan karakter dalam sekolah terbukti mampu menciptakan lingkungan yang kondusif dan menghargai keanekaragaman siswa. Dengan demikian, kombinasi literasi hukum dan kampanye anti-bullying yang dilakukan sejak dini diprediksi dapat memperkuat norma positif dan mitigasi risiko kekerasan di sekolah dasar.

Meskipun banyak program anti-bullying telah diterapkan di tingkat pendidikan menengah, masih sedikit intervensi literasi hukum dan anti-bullying yang ditujukan khusus untuk siswa SD di daerah pedesaan. Desa Kawahmanuk, Kecamatan Darma menyimpan potensi sekolah dasar yang rentan terhadap bullying karena keterbatasan akses informasi mengenai hak-hak anak dan perlindungan hukum. Kurangnya sosialisasi tentang hak-hak hukum anak di masyarakat desa menyebabkan minimnya kesadaran terhadap perilaku bullying dan dampaknya. Situasi ini diperparah oleh terbatasnya fasilitas dan sumber daya guru dalam menyampaikan edukasi hukum dan pencegahan bullying. Oleh karena itu, intervensi melalui Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) menjadi peluang strategis untuk menjangkau siswa SD dan mendorong perubahan perilaku dari akar. Intervensi yang berbasis komunitas dan literasi hukum sejak dini dirasa sangat relevan untuk memperkuat budaya hukum di desa.

Tujuan utama dari KKNT Tematik Universitas Majalengka di SDN Kawahmanuk adalah menggugah kesadaran hukum anak melalui edukasi interaktif mengenai hak mereka di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Materi disampaikan menggunakan PowerPoint interaktif yang ramah usia, memudahkan siswa memahami konsep hukum dasar dan hak anak secara visual dan emosional. Selain itu, pemutaran film edukatif tentang bullying digunakan untuk memperkuat pesan anti-bullying secara visual agar lebih mudah diterima anak-anak. Kombinasi pendekatan audiovisual dan diskusi interaktif terbukti meningkatkan kemahiran pemahaman siswa dalam literasi hukum dan nilai toleransi. Intervensi ini dirancang sebagai model praktis yang dapat diadopsi di sekolah dasar lain. Dukungan terhadap stakeholder pendidikan lokal turut memperkuat kesinambungan program ini ke depan.

Masalah khusus yang ingin ditangani meliputi minimnya pengetahuan siswa atas hak-hak hukum dasar, rendahnya empati terhadap korban bullying, dan praktik bullying yang belum ditangani secara sistematis di SDN Kawahmanuk. Siswa sering kali memandang bullying sebagai perilaku biasa, tanpa memahami implikasi hukum atau sosialnya. Orang tua dan guru juga kurang terdorong untuk melaporkan atau memberikan edukasi tentang bullying sebagai masalah serius.

Oleh karena itu, pendekatan edukatif melalui KKNT dan literasi hukum sejak dini sangat dibutuhkan sebagai intervensi preventif jangka panjang. Diskusi interaktif dan kuis pasca-pemutaran film membantu mengukur pemahaman siswa dan membangun komitmen kolektif untuk lingkungan sekolah yang aman. Hasil diharapkan menumbuhkan perilaku proaktif siswa dalam melaporkan bullying dan menjaga hak-hak teman sekolah.

Berdasarkan langkah implementasi di hari ke-18 KKNT di SDN Kawahmanuk, pendekatan literasi hukum dengan presentasi interaktif dan diskusi menghasilkan respon positif dari siswa, guru, dan masyarakat lokal. Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman tentang hak-hak mereka serta keberanian berbicara soal bullying yang mereka alami atau saksikan. Guru dan wali murid menyatakan dukungan kuat untuk melanjutkan program seperti ini sebagai bagian budaya sekolah. Diskusi reflektif juga membant u guru memahami jenis bullying yang terjadi di lingkungan sekolah dasar. Intervensi literasi hukum ini sekaligus memperkuat kepercayaan diri siswa untuk menolak bullying dan melapor jika diperlukan. Program dinilai relevan dan layak direplikasi karena dampaknya yang cepat dan dapat terukur.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) Universitas Majalengka ini dilaksanakan di SDN Kawahmanuk, Desa Kawahmanuk, Kecamatan Darma, sebagai bagian dari rangkaian program penguatan literasi hukum dan kampanye anti-bullying yang dilaksanakan pada tahun 2025. Sasaran kegiatan adalah seluruh siswa dari kelas I hingga kelas VI, yang dibagi menjadi dua kelompok besar berdasarkan tingkat usia dan kemampuan kognitif, yaitu kelompok kelas bawah (I–III) dan kelompok kelas atas (IV–VI). Metode pelaksanaan dimulai dengan pemberian materi mengenai hak-hak hukum anak melalui media PowerPoint interaktif yang disusun secara visual dan komunikatif agar sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Materi mencakup hak anak di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat, serta penjelasan mengenai tindakan bullying, jenis-jenisnya, dan konsekuensi hukum serta sosial yang ditimbulkan. Setelah penyampaian materi, dilakukan pemutaran film edukatif bertema anti-bullying untuk memperkuat pemahaman siswa melalui pendekatan visual dan afektif. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap keterlibatan siswa, sesi diskusi interaktif untuk menggali pemahaman, serta penyampaian kuis singkat yang mengukur peningkatan pengetahuan siswa mengenai hak dan tanggung jawab hukum mereka di berbagai lingkungan kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi awal menunjukkan bahwa lebih dari 90% siswa kelas I–III dan IV–VI di SDN Kawahmanuk aktif mengikuti kegiatan literasi hukum dan kampanye anti-bullying. Presentasi PowerPoint interaktif berhasil memantik pertanyaan dari siswa tentang hak-hak mereka di sekolah, rumah, dan masyarakat, menunjukkan keterlibatan tinggi. Setelah pemutaran film edukatif, sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi jenis bullying (fisik, verbal, relasional) serta memahami konsekuensi sosial dan hukum. Diskusi interaktif memperlihatkan komitmen kolektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Secara keseluruhan, intervensi mencerminkan peningkatan pemahaman hukum dan sikap empati sejak dini.

Gambar 1. Pemaparan materi Oleh Tim Pengabdi

Observasi perilaku siswa beberapa hari setelah intervensi memperlihatkan penurunan insiden bullying antar siswa. Guru melaporkan bahwa siswa kini lebih cenderung melapor ke guru atau wali kelas jika menyaksikan bullying. Orang tua juga melaporkan perubahan sikap di rumah: anak-anak menunjukkan sikap toleran dan perhatian terhadap saudara atau teman sebaya. Keberanian siswa untuk membela teman yang di-bully meningkat dibanding sebelum program. Dokumentasi kegiatan mencatat bahwa diskusi kelompok sering memunculkan wacana anti-bullying secara spontan. Temuan ini sesuai dengan literatur program anti-bullying di SD yang kolaboratif dan berbasis komunitas.

Secara kualitatif, siswa menyatakan bahwa materi hukum membuat mereka merasa "paham bahwa punya hak" dan "tidak takut bicara" jika terjadi bullying. Beberapa siswa mengaku sebelumnya menganggap bullying sebagai hal biasa, namun setelah film edukatif mereka memahami dampak psikologis korban. Guru mengamati peningkatan empati dan keterbukaan siswa selama sesi diskusi. Bahkan beberapa siswa spontan membuat poster anti-bullying sesudah sesi. Orang tua mengatakan anak mereka mulai berbicara tentang hak dan tidak membiarkan bullying tanpa reaksi. Hal ini menjadi indikasi bahwa pendekatan audiovisual interaktif berdampak secara afektif dan kognitif.

Gambar 2. Pemutaran film Edukasi

Penggunaan media interaktif seperti PowerPoint dan film edukatif efektif membangkitkan penerimaan konsep hukum dan anti-bullying sejak dini. Program ini sejalan dengan temuan bahwa media audiovisual dapat memperkuat pemahaman konsep sosial dan hukum pada anak SD. Studi literatur menyebut bahwa pendekatan multimedia dan diskusi aktif adalah metode paling efektif dalam pendidikan karakter dan literasi hukum di sekolah dasar. Intervensi pembelajaran seperti ini juga mencerminkan model pendidikan berbasis karakter dan SEL (Social Emotional Learning) yang terbukti menurunkan perilaku agresif. Pendidikan hukum sejak dini terbukti membentuk perilaku inklusif dan norma sosial yang positif. Sehingga metode ini direkomendasikan sebagai model pengabdian masyarakat yang bisa direplikasi.

Implementasi campuran antara edukasi hukum dan kampanye anti-bullying menunjukkan manfaat ganda: meningkatkan pemahaman hak anak dan pencegahan kekerasan antar teman. Literasi hukum menjelaskan hak dan kewajiban, sedangkan kampanye visual membentuk empati dan kesadaran moral. Pendekatan integratif ini disebutkan sebagai strategi efektif dalam anti-bullying school-based program di Indonesia. Selain itu, keterlibatan aktif guru, siswa, orang tua, dan mahasiswa menciptakan lingkungan penunjang intervensi. Pendekatan lintas stakeholder memperkuat kesinambungan dan kepedulian komunitas. Program dapat dilihat sebagai tindakan preventif dan advokasi norma positif di tingkat desa.

Gambar 3. Refleksi hasil pemutaran film Edukasi

Intervensi ini juga mendukung strategi "sekolah ramah anak" yang dianggap efektif dalam mencegah bullying dengan membentuk lingkungan yang aman dan inklusif. Model child-friendly school yang dikaji dalam jurnal UNICEF terbukti mengurangi bullying lewat kegiatan karakter dan life skills. KKNT Tematik menjangkau siswa di komunitas pedesaan yang selama ini memiliki akses terbatas terhadap pendidikan hukum. Lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah mendorong siswa merasa dihargai, sehingga mengurangi konflik dan kekerasan. Hal ini selaras dengan literatur bahwa sekolah yang punya kebijakan anti-bullying, fasilitasi fasilitas mendukung serta pelatihan guru cenderung lebih efektif. Oleh karenanya, intervensi ini merekomendasikan pelibatan kepala sekolah dan guru lebih intens dalam program lanjutan.

Pendekatan kuis dan diskusi interaktif pasca-film membantu mengukur dan memperkuat pemahaman siswa secara langsung. Ini sejalan dengan literatur anti-bullying yang menekankan pentingnya evaluasi berbasis proses dan produk (CIPP model) untuk menilai efektivitas program. Evaluasi berkelanjutan juga memungkinkan perbaikan materi dan metode penyampaian di masa mendatang. Keterlibatan siswa dalam refleksi diskusi lalu membuat komitmen anti-bullying menunjukkan internalisasi nilai. Materi hukum yang dikemas interaktif lebih berdampak daripada

penyampaian ceramah semata. Dengan demikian, model mixed-method ini memiliki potensi untuk diterapkan secara sistematis dan skalabel.

Respon positif dari siswa, guru, dan orang tua memperkuat validitas pendekatan ini sebagai program pengabdian masyarakat di desa. Keberhasilan tampak dari meningkatnya kesadaran hukum siswa dan empati sosial yang ditunjukkan melalui tindakan nyata pasca-sesi. Dukungan guru dan orang tua menjadi faktor penentu keberlanjutan intervensi. Studi pengabdian masyarakat lain juga menyebut bahwa keberlanjutan program tergantung pada pelatihan guru dan sistem pendukung sekolah. Oleh karena itu, pelatihan lanjutan untuk guru mengenai literasi hukum dan pencegahan bullying sangat dianjurkan. Ini juga memperluas dampak program ke ranah keluarga dan masyarakat luas.

Dampak jangka panjang seperti perubahan budaya sekolah perlahan terlihat setelah kegiatan ini. Siswa mulai mengadaptasi norma anti-bullying dalam perilaku sehari-hari, termasuk toleransi dan saling menghormati. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa perubahan budaya harus dibangun lewat intervensi karakter dan pendidikan hukum sejak dini. Gerakan literasi sekolah yang menyertakan isu anti-bullying terbukti mampu menumbuhkan klub baca, poster kampanye, dan klub diskusi nilai positif. Program ini juga mendorong guru menyisipkan literasi hukum dalam pembelajaran rutin. Sebagai hasilnya, sekolah menjadi lebih proaktif dalam menanggapi kasus bullying secara preventif dan suportif.

Keterbatasan sumber daya seperti fasilitas dan pelatihan guru perlu diantisipasi agar program bisa berjalan berkesinambungan. Literatur menyarankan pelatihan guru secara komprehensif dan sosialisasi berkelanjutan ke orang tua untuk menjaga efektivitas program. Sekolah perlu membentuk tim literasi hukum dan anti-bullying yang terdiri dari guru, siswa, dan wali murid. Keterlibatan komunitas menjaga kesinambungan budaya positif di sekolah. Selain itu, rekomendasi implementasi kebijakan resmi sekolah yang mendukung hak anak dan anti-bullying diperlukan. Ini memastikan bahwa intervensi menjadi bagian dari kebijakan sekolah bukan kegiatan sekali.

Program ini juga memberi pembelajaran tentang pentingnya model komunitas universitas–desa dalam pengabdian masyarakat. KKNT Tematik Universitas Majalengka menjadi contoh kolaborasi yang mempertemukan akademisi, mahasiswa, sekolah, dan masyarakat desa. Model ini mendukung transfer pengetahuan praktis ke lapangan dan pemberdayaan komunitas. Literasi hukum sebagai materi utama membantu menanamkan kesadaran norma hukum di tingkat lokal. Studi lain menegaskan bahwa intervensi komunitas-lokalan efektif dalam menciptakan perubahan sosial dan budaya sekolah. Oleh karena itu, model ini memiliki potensi untuk diadaptasi di desa lain dengan konteks serupa.

Temuan menunjukkan bahwa kombinasi edukasi hukum dan media visual mendukung perubahan perilaku siswa lebih cepat dibanding pendekatan ceramah semata. Literatur pendidikan menekankan penerapan multimedia dan diskusi aktif untuk intervensi bullying di SD. Pendekatan audiovisual terbukti lebih mudah diterima siswa usia dini. Hal ini membuktikan bahwa metode pengajaran interaktif mampu meningkatkan retensi pengetahuan. Intervensi ini juga membawa perubahan sikap: siswa mulai aktif menolak bullying dan membela teman. Oleh karena itu penerapan multimedia dalam literasi hukum di SD sangat disarankan.

Meskipun hasil awal sangat positif, evaluasi lanjut dalam jangka waktu beberapa bulan diperlukan untuk mengukur keberlanjutan perubahan perilaku. Literatur anti-bullying menyarankan follow-up setelah satu tahun untuk melihat dampak jangka panjang. Pengumpulan data longitudinal melalui observasi dan survey pasca-kegiatan bisa memperkuat validitas temuan. Selain itu, pemetaan insiden bullying secara periodik membantu melihat penurunan tren. Evaluasi lanjutan ini dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan lebih sistematis. Model evaluasi seperti CIPP bisa dijadikan kerangka pelaporan keberhasilan.

Hasil program membuka peluang peneliti dan pihak universitas untuk mengembangkan modul edukasi literasi hukum berbasis visual dan partisipatif. Modul ini bisa mencakup materi presentasi PowerPoint interaktif, film pendek, poster anti-bullying, dan panduan diskusi kelas. Modul semacam ini sejajar dengan saran literatur pengembangan media pembelajaran anti-bullying di SD. Dengan standar modul, program bisa diimplementasikan secara lebih luas di sekolah dasar lain. Manual pelatihan guru dan buku panduan orang tua juga dapat melengkapi keberlanjutan. Pendekatan ini mendorong pendidikan karakter dan hukum menjadi bagian dari budaya sekolah dasar pedesaan.

Secara keseluruhan, kombinasi literasi hukum sejak dini dan kampanye anti-bullying interaktif terbukti efektif meningkatkan kesadaran dan membentuk budaya aman di SDN Kawahmanuk. Metode audiovisual, diskusi, dan evaluasi langsung menciptakan dampak kognitif dan emosional yang kuat. Dukungan guru, orang tua, dan mahasiswa membuat program memiliki keberlanjutan dan relevansi komunitas. Literatur mendukung bahwa sinergi pihak-pihak terkait adalah kunci sukses program anti-bullying di sekolah dasar. Implementasi kebijakan sekolah dan pelatihan guru berkelanjutan memperkuat program. Oleh karena itu, program ini layak direplikasi dan dikembangkan lebih luas sebagai model pengabdian masyarakat berbasis pendidikan hukum dan karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan program literasi hukum sejak dini dan kampanye anti-bullying di SDN Kawahmanuk melalui kegiatan KKNT Tematik Universitas Majalengka, dapat disimpulkan bahwa pendekatan edukatif berbasis media interaktif dan film edukatif efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap hak-hak hukum anak serta membentuk sikap empati dan keberanian menolak bullying. Siswa menunjukkan perubahan positif dalam perilaku sehari-hari, seperti berani melapor, saling menghargai, dan memahami batasan perilaku yang melanggar hukum. Dukungan guru, orang tua, serta lingkungan sekolah turut memperkuat efektivitas program sebagai bentuk penguatan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak. Pendekatan literasi hukum yang dikombinasikan dengan kampanye visual terbukti mampu menciptakan kesadaran hukum secara afektif dan kognitif, serta dapat direkomendasikan untuk direplikasi di sekolah dasar lainnya, khususnya di daerah pedesaan. Keberlanjutan program ini memerlukan dukungan pelatihan guru, modul edukasi hukum yang terstandarisasi, serta kebijakan sekolah yang mendukung perlindungan hak anak. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya membangun literasi hukum sejak dini, tetapi juga menciptakan fondasi karakter siswa untuk menjadi warga negara yang sadar hukum dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyono, A., & Irvan, I. (2022). Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658. https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050

Aryani, F. D., Mahardika, D., Pratama, E. A., Wildan, M., Hamzani, A. I., Widyastuti, T. V., & Sanusi. (2024). Literasi hukum: Pencegahan kekerasan terhadap anak bagi siswa SMA menuju sekolah ramah anak. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(1), 39–49. https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21485

Dwi Sulistyawati, S., Sari, C. A., Risnawati, E., Lestari, E., Manalu, N. S., Dawati, R., & Trisnawati, R. A. (2023). Pemberdayaan literasi pendekatan edukasi pencegahan bullying dan

pemilahan sampah dalam penanganan lingkungan kepada siswa-siswi di MI Nurul Ibad. *IJurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(7), 2597–2605. https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i7.9667

Hastri, E. D., et al. (2022). Upaya menekan dan menanggulangi bullying di pondok pesantren melalui literasi dan edukasi hukum. *MAFAZA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 197–209. (Tanpa DOI – tersedia di: https://journal.unugiri.ac.id/index.php/mafaza/article/view/1215)

Illiyyah, N., Putri, M. A., Mahfiroh, L. A., & Rofiq, M. K. (2023). Edukasi anti-bullying sebagai penguatan pendidikan karakter bagi siswa di Guntur Demak. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 2(5), 17–29. https://doi.org/10.55542/jppmi.v2i5.832

Makrufi, A. D., Aliza, N. F., & Tahang, H. (2023). Edukasi pencegahan tindak perundungan (bullying) pada siswa sekolah dasar. *Hayina*, 3(1), 27–35. https://doi.org/10.31101/hayina.3278

Mardiyah, S., & Syukur, B. A. (2020). Pengaruh edukasi dengan metode role play terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan bullying pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 11(1), 99–104. https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.426

Moad, M., & Rianto, H. (2024). Pencegahan tindak perundungan (bullying) siswa SMPN se–Kecamatan Singkawang Utara. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 160–170. https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i1.7375

Priasti, S. N., & Suyatno, S. (2021). Penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 395–405. https://doi.org/10.21831/jk.v7i2.41712